



Penggunaan Metode Analisis Tugas Dalam Meningkatkan Kemampuan Melipat Kemeja Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III di SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon

Femmy Debora Siwi , Lo-Ruhama Pandeinuwu, Aldjon Nixon Dapa

Program Studi S1 Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Manado

Abstrak

Received: 12 April 2025

Revised: 25 April 2025

Accepted: 12 Mei 2025

This study aims to determine whether the use of task analysis methods can improve the ability to fold shirts in moderate mentally retarded children in grade III at SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon. The method used in this study in SSR (Single Subject Research) with an A-B-A research design consisting of baseline-1 (A1), Intervention (B), and Baseline-2 (A2). The data collection technique in this study uses the ability recording technique. The results of the study can be proven that the research subjects increased. Where in baseline-A1 before being given treatment, the percentage was 12,5%, in the intervention phase 79%, and in baseline-A2 the results were 87,5%. There was a change in the means value, which was initially baseline-A1, the value obtained was only 0,75 until baseline-A2 reached a value of 5,25 and a change in the data level between the intervention/baseline-A1 conditions of (+3) and intervention/baseline-A2 of (+6) indicating a good trend and no overlap of data because the percentage was 0%. Indicating no overlapping data and the influence of intervention and target behaviour can be clearly observed. Based on the results of the study, it can be concluded that the use of the task analysis method can improve the ability to fold shirts in moderate mentally retarded children in grade III at SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon.

Kata Kunci: Task Analysis, Mentally Disabled, Folding Shirts

(* Corresponding Author: cpandeinuwu@gmail.com, Nixondapa1972@gmail.com

How to Cite: Siwi, F., Pandeinuwu, L.-R., & Dapa, A. (2025). Penggunaan Metode Analisis Tugas Dalam Meningkatkan Kemampuan Melipat Kemeja Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III di SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11(5.C), 281-288. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12021>

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang menunjukkan kelainan atau perbedaan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, baik itu dalam hal emosi, intelektual, fisik, maupun dalam keterampilan sosialnya, maka mereka memerlukan pendidikan serta layanan khusus. Kelainan atau perbedaan ini meliputi gangguan perkembangan, gangguan perilaku, atau kesulitan belajar.

Anak tunagrahita termasuk dalam kelompok anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita (keterbelakangan mental) merupakan kondisi dimana kecerdasan individu berada di bawah standar dibandingkan dengan anak normal, diiringi oleh keterbatasan dalam perkembangan perilaku.

Anak tunagrahita kategori sedang merujuk pada individu dengan tingkat kecerdasan intelektual dibawah rata-rata, dengan IQ berkisar antara 30-50, usia mental yang sebanding dengan anak normal berusia sekitar 7 atau 8 tahun, ditandai oleh keterbatasan intelektual, ketidakmampuan dalam mengurus diri, dan berinteraksi sosial di lingkungannya. Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita



sedang tersebut dapat diperbaiki sesuai kemampuan mereka melalui latihan yang teratur.

Kegiatan yang berfokus pada peningkatan keterampilan hidup dan kemandirian anak berkebutuhan khusus merupakan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa kemampuan hidup yang dapat dilatihkan kepada anak tunagrahita kategori sedang, misalnya kemampuan makan minum, berpakaian, berbelanja, toiletry, dan keterampilan vokasional.

Penelitian ini berfokus pada kegiatan pengembangan diri, khususnya keterampilan melipat kemeja. Kemeja merupakan salah satu dari jenis pakaian yang biasa digunakan. Mengelola pakaian tidak hanya dengan mencuci, menjemur, dan menyetrika, tetapi juga meliputi kegiatan melipat pakaian. Oleh sebab itu, anak tunagrahita kategori sedang penting dilatih dan ditingkatkan kemampuannya dalam hal melipat pakaian sebagai bekal untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan rumah tangga, minimal mampu dalam melipat pakaiannya secara mandiri.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan saat asesmen awal di SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon, saya menemukan seorang siswa dengan tunagrahita kategori sedang di kelas dasar III yang kemampuannya dalam melipat pakaian masih belum rapi, seperti hasil lipatan yang tidak simetris karena melakukan tugasnya dengan terburu-buru, urutan tugas dalam melipat kemeja masih belum benar, dan saat memberikan pembelajaran tersebut siswa cepat bosan dan kadang-kadang sulit untuk tetap fokus pada tugasnya.

Metode pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik adalah metode analisis tugas. Metode ini membagi setiap langkah melipat pakaian, seperti kemeja, menjadi bagian-bagian sederhana yang mudah dipahami, sehingga anak dapat belajar secara bertahap dan mandiri dalam menyelesaikan tugas tersebut. Analisis tugas menjelaskan secara rinci setiap perilaku yang perlu dilakukan atau diselesaikan. Alberto dan Trotman (2012:1) mengatakan bahwa analisis tugas tidak harus diterapkan pada setiap keterampilan, namun dapat bermanfaat saat mengajar keterampilan yang kompleks atau untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang sulit bagi anak.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu SSR (*Single Subject Research*) atau penelitian subjek tunggal. Menurut Sunanto (2005:1) SSR adalah metode penelitian yang fokus pada satu individu dengan pendekatan eksperimen untuk mengamati dampak perlakuan terhadap perubahan perilaku. Dalam SSR, subjek diuji dalam kondisi tanpa intervensi dan dengan intervensi secara bergantian, dimana perilaku yang menjadi fokus diukur berulang kali dalam kurun waktu tertentu.

2. Desain Penelitian

Desain SSR yang diterapkan adalah model A-B-A yang merupakan pengembangan dari model dasar A-B. Desain A-B-A ini menggambarkan keterkaitan sebab-akibat antara variabel dependen dan variabel independent.

Sasaran perilaku dicatat dalam jangka waktu tertentu pada fase *baseline-1*, dan ini dilanjutkan dalam fase intervensi. Setelah mengamati perilaku dalam fase intervensi, perilaku kemudian diukur kembali pada fase *baseline-2*.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen pengukuran yang digunakan yaitu tes perbuatan. Tes ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian hasil belajar di bidang psikomotorik. Sehingga tes yang dibuat pun berupa tes perbuatan dalam melipat kemeja. Alat yang digunakan selama intervensi adalah kemeja lengan pendek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengukuran

a) *Baseline-1* (A1)

Baseline-1 adalah evaluasi awaldari kemampuan individu sebelum diberikan intervensi. Proses *baseline-1* empat kali atau 4 sesi dalam kurun waktu 15 menit. Pada tahap ini, tujuan utamanya adalah untuk mengetahui kemampuan awal subjek dalam melipat kemeja. Selama pelaksanaan *baseline-1*, teridentifikasi bahwa subjek belum mampu menunjukkan kemampuannya dalam melipat kemeja. Berikut akan dipaparkan hasil dari *Baseline-1*

No	Melipat Pakaian	Sesi			
		1	2	3	4
1	Meletakkan kemeja menghadap ke bawah	x	x	√	√
2	Melipat sisi kiri kemeja ke tengah	x	x	x	√
3	Melipat sisi kanan kemeja ke tengah	x	x	x	x
4	Melipat lengannya dengan rapi	x	x	x	x
5	Melipat pakaian dari bawah ke tengah	x	x	x	x
6	Melipat pakaian dari tengah ke atas	x	x	x	x
Jumlah		0	0	1	2
Presentase yang didapat $3/24 \times 100\% = 12,5\%$					

b) *Intervensi* (B)

Tahap intervensi atau treatment ini adalah untuk meningkatkan keterampilan melipat kemeja dengan menggunakan metode analisis tugas. Pada tahap intervensi dilaksanakan 12 kali pertemuan. Masing-masing pertemuan memiliki durasi 20 menit. Berikut ini, peneliti memberikan gambaran umum pelaksanaan penerapan metode analisis tugas pada tahap intervensi kepada subjek:

1. T dilatih menempatkan pakaian menghadap ke bawah.
2. T dilatih melipat kemeja dari sisi kiri ke arah tengah.

3. T dilatih melipat kemeja cara melipat kemeja dari sisi kanan ke arah tengah.
4. T dilatih melipat lengan kemeja dengan rapi.
5. T dilatih melipat kemeja dari bagian bawah ke tengah.
6. T dilatih untuk melipat kemeja dari bagian tengah ke atas.

Di bawah ini akan dijelaskan hasil dari pelaksanaan intervensi di setiap sesi

1. Intervensi sesi 5 sampai 8:

Menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan siswa jika dibandingkan dengan baseline-1. Dalam sesi 5,6, dan 8, subjek berhasil melipat kemeja dengan tepat,yaitu mengarahkan sisi kiri kemeja ke bagian tengah dan sisi kanan kemeja ke tengah. Namun pada sesi ke 7 kemampuan subjek menurun dikarenakan tidak fokus untuk belajar melipat pakaian. Pada tahapan melipat kemeja dari bawah ke tengah dan dari tengah ke atas, subjek belum mampu melakukan kegiatan tersebut.

2. Intervensi sesi 9 sampai 11, keterampilan melipat kemeja mengalami kemajuan yang konsisten. Di sesi 9,10,11 subjek tersebut berhasil melakukan tahapan melipat kemeja dari bawah ke tengah dan dari tengah ke atas dengan cukup baik.
3. Intervensi 12 sampai 16, pada sesi ke 12,13,14,15, dan 16 kemampuan subjek dalam melipat kemeja sudah cukup baik dan stabil (menetap). Siswa sudah mampu melakukan urutan tugas melipat kemeja dengan baik melalui instruksi yang diberikan peneliti.

Berikut ini peneliti menunjukkan hasil fase intervensi (B) yang terdiri dari 12 sesi pada subjek

No	Melipat Pakaian	Sesi											
		5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Meletakkan Kemeja menghadap ke bawah	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Melipat sisi kiri kemeja ke tengah	√	√	x	√	√	√	x	√	√	√	√	√
3	Melipat sisi kanan kemeja ke tengah	√	√	x	√	√	√	x	√	√	√	√	√
4	Melipat lengan dengan rapi	x	√	√	√	x	x	√	√	√	√	√	√
5	Melipat pakaian dari bawah ke tengah	x	x	x	x	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Melipat kemeja dari tengah ke atas	x	x	x	x	√	√	√	√	√	√	√	√
Jumlah		3	4	2	4	5	5	4	6	6	6	6	6
Presentase yang didapat $57/72 \times 100\% = 79\%$													

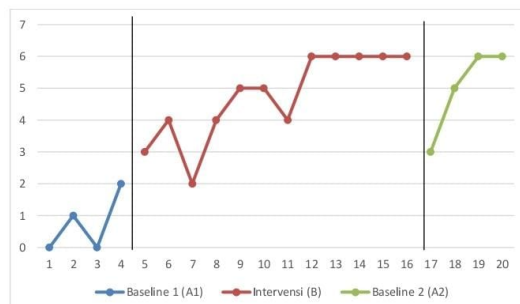
c) Baseline-2

Tahap *baseline-2* adalah fase pengumpulan data terakhir setelah intervensi dan merupakan pengulangan dari *baseline-1*. Fase ini dilakukan oleh peneliti hanya untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam melipat kemeja saat tidak ada intervensi yang diterapkan dalam proses belajar. Selama fase ini, peneliti kembali menilai atau memeriksa keterampilan siswa dalam melipat kemeja. Fase ini dilaksanakan dalam 4 sesi, dimana setiap sesi berdurasi 15 menit.

Terlihat bahwa kemampuan siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan hasil yang didapat pada *baseline-1* dan saat intervensi. Pada sesi ke 17 subjek tidak bisa melakukan beberapa tahapan dikarenakan kondisi subjek yang kesehatannya terganggu sehingga subjek kurang siap belajar melipat kemeja. Pada sesi 18,19, dan 20 kemampuan subjek dalam melipat kemeja sudah sangat baik berdasarkan tahapan-tahapan yang diberikan saat intervensi. Berikut disajikan tabel hasil *Baseline-2* (A2)

No	Melipat Pakaian	Sesi			
		17	18	19	20
1	Meletakkan kemeja menghadap ke bawah	√	√	√	√
2	Melipat sisi kiri kemeja ke tengah	√	√	√	√
3	Melipat sisi kanan kemeja ke tengah	√	√	√	√
4	Melipat lengannya dengan rapi	X	√	√	√
5	Melipat pakaian dari bawah ke tengah	X	√	√	√
6	Melipat pakaian dari tengah ke atas	X	√	√	√
Jumlah		3	6	6	6
Presentase yang didapat $21/24 \times 100\% = 87,5\%$					

Berikut akan ditampilkan data tes, perkembangan dan hasil kemampuan subjek pada grafik dibawah ini:



Kemampuan anak dalam melipat kemeja dalam kondisi *Baseline-1* (A1), Intervensi (B), dan *Baseline-2* (A2) terlihat adanya peningkatan meskipun ada sedikit penurunan dikarenakan kondisi subjek yang terganggu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang disajikan melalui grafik garis tentang presentase peningkatan keterampilan melipat kemeja dan analisis hasil penelitian yang telah disampaikan, terlihat jelas bahwa peningkatan keterampilan melipat kemeja pada anak tunagrahita sedang di sekolah SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon dapat dilakukan melalui metode analisis tugas. Jenis pakaian yang dipilih yaitu kemeja dikarenakan kemeja merupakan jenis pakaian yang umum dikenakan siswa sebagai seragam sekolah. Di samping itu, kemeja juga memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis pakaian lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pendamping dalam proses melipat kemeja. Peneliti menunjukkan cara yang tepat untuk melipat pakaian kepada subjek dengan memanfaatkan media yang telah disiapkan yaitu kemeja. Materi yang disampaikan pada sesi sebelumnya akan diulang pada sesi yang berikutnya. Tujuannya adalah agar materi tersebut dapat teringat oleh anak tunagrahita tipe sedang dalam waktu yang lebih lama.

Penelitian ini dilakukan pada anak tunagrahita tipe sedang kelas III di SLB-C Katolik Santa Anna Tomohon terdiri dari *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Pada *baseline-1* (A1), dilakukan sebanyak empat sesi atau empat kali pertemuan yang menunjukkan kemampuan siswa dalam melipat kemeja belum mampu melaksanakan urutan tugas dengan baik dan benar, sehingga mendapat presentase 12,5%. Setelah diberikan intervensi (B), kemampuan siswa dalam melipat kemeja mengalami peningkatan dibandingkan pada *baseline -1*. Siswa sudah bisa melakukan beberapa urutan tugas dengan benar. Namun pada beberapa sesi kemampuan siswa menurun dikarenakan siswa tidak fokus untuk melipat kemeja. Pada sesi-sesi berikutnya kemampuan siswa terus meningkat, siswa sudah mampu melakukan urutan tugas dengan benar sehingga presentase yang didapat sebesar 79%. Pada tahap *baseline-2* presentase yang didapat meningkat sebesar 87,5% dibandingkan dengan kemampuan awal. Pada sesi ke 17 sempat menurun dikarenakan kondisi kesehatan siswa yang terganggu sehingga siswa kurang siap untuk belajar melipat kemeja. Pada sesi berikutnya siswa sudah mampu melakukan kegiatan melipat kemeja berdasarkan tahapan-tahapan yang diberikan. Ada perubahan nilai mean yang awalnya *baseline-1* nilai yang didapat hanya 0,75 sampai pada *baseline-2* mencapai nilai 5,25 dan perubahan level data antar kondisi intervensi/*baseline-1* sebesar (+3) dan intervensi/*baseline-2* sebesar (+6) menandakan trend yang baik dan tidak terdapat overlap data karena presentasinya 0%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dilakukan analisis dan pengolahan data mengenai penerapan metode analisis tugas untuk meningkatkan kemampuan melipat kemeja pada anak tunagrahita sedang kelas III dari kondisi awal subjek pada fase *baseline-1*(A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2). Kemampuan subjek (T.S) dalam melipat kemeja tergolong rendah pada tahap awal (*baseline-1*)

sebelum intervensi diterapkan menggunakan metode analisis tugas. Hasilnya menunjukkan presentase sebesar 12,5%. Setelah menerapkan intervensi (B) dengan metode analisis tugas terlihat adanya kemajuan dibandingkan dengan kondisi awal (*baseline-1*), dengan presentase yang mencapai 79%. Pada fase *baseline-2* hasil presentase mencapai 87,5% yang menandakan kemampuan siswa meningkat dibandingkan *baseline* sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa metode analisis tugas efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam melipat kemeja.

SARAN

Berdasarkan hasil dari studi, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pihak Guru

Metode analisis tugas bisa dipakai sebagai salah satu strategi belajar dalam aktivitas pengembangan diri, terutama dalam kegiatan melipat pakaian. Selain itu, peneliti merekomendasikan metode analisis tugas diterapkan melalui berbagai aktivitas pengembangan diri lainnya untuk membantu meningkatkan kemampuan anak.

2. Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada topik lain yang memiliki karakteristik yang berbeda serta berusaha untuk menggunakan metode analisis tugas dalam keterampilan atau pelajaran lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dapa, A N. (2019). *Sistem Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Ombak.
- Dujo, U. (2022). *Meningkatan Kemampuan Melipat Pakaian Melalui Metode Analisis Tugas Anak Tunagrahita di SLB Kristen Emmanuel Manado*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 415-421.
- HUSTI, D. A. (2022). *Penerapan Teknik Task Analysis Untuk Meningkatkan Keterampilan Mencuci Piring Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III Di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar*.
- Junaedi, I. (2019). *Proses pembelajaran yang efektif. JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 3(2), 19-25.
- Liza, L. O., Zudeta, E., Ulni, E. K., Khalida, R., & Kes, A. (2024). *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Maharani, R. (2018). *Peningkatan Kemampuan Melipat Pakaian Melalui Media Flipchart Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang*. *Widia Ortodidaktika*, 7(3), 282-291.
- Marlina, M. (2021). *Single Subject Research: Penelitian Subjek Tunggal*.
- Rochyadi, E. (2012). *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Pengantar Pendidikan Luar Biasa, 1-54.
- Saputra, A. (2016). *Kebijakan pemerintah terhadap pendidikan inklusif*. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1-15.
- Setiawan, I. (2020). *A to Z anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan subjek tunggal*. Bandung: UPI Pres.

- Syahril, S. N. (2022). Peningkatan Kemampuan Bina Diri Dalam Menggosok Gigi Melalui Penerapan Analisis Tugas Pada Murid Autis Kelas III Di SLB YPAC Makassar.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). *Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita*. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2).